

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Desa Wolotopo Timur merupakan salah satu desa pariwisata di wilayah Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende dengan keunikannya dalam peninggalan-peninggalan tradisi budaya yang terbilang masih khas. Dalam peninggalan tradisi megalitik ini baik bentuk, jenis dan juga fungsinya mempunyai korelasi dengan berbagai nilai-nilai leluhur pada masa lampau yang diwariskan. Adanya kebudayaan megalitik ini, sesungguhnya memberi corak kehidupan tersendiri yang meneguhkan nilai dan falsafah masyarakat pada masa lampau yang diaktualisasikan melalui penataan peninggalan-peninggalan tradisi megalitik. Kebudayaan megalitik yang pada umumnya peninggalan-peninggalannya terbuat dari batu, sesungguhnya memberikan pengetahuan yang tinggi mengenai berbagai bentuk aktivitas pada masa lalu. Konsep pemikiran manusia pada masa lampau, tentu tidak terlepas dari usaha untuk menciptakan berbagai peninggalan yang ada dengan dilandasi oleh pencapaian tujuannya baik dalam aspek religius maupun sosial untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam tradisi megalitik di *keda kanga* Desa Wolotopo Timur, Kampung Wolotopo terdapat makna filosofis dalam dimensi filosofis religius. Hal ini terlihat

jelas dalam eksistensi dari peninggalan tradisi megalitik yang ada dalam *keda kanga*. Selain itu juga terungkap pada fenomena adanya penghormatan dan pengharapan terhadap arwah leluhur serta penyembahan terhadap *Du'a Ngga'e* sebagai Sang Pencipta alam semesta yang dilakukan dengan mediasi peninggalan tradisi megalitik di *keda kanga* yang masih ada hingga saat ini yakni *rate* ('batu kubur') dan juga *tubu musu* ('tugu batu'). Selain itu, adanya nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Lestarinya nilai gotong royong dalam interaksi antar sesama masih dihidupi dari generasi ke generasi hingga saat ini.

Oleh karena itu, makna filosofis tradisi megalitik yang ada di Desa Wolotopo Timur adalah Filsafat Ketuhanan orang Lio yang mencakup nilai moral dengan berkarakter atau beratributkan *monotheisme* yang *monodualistik*. Hal ini terungkap dalam setiap tradisi megalitik *keda kanga* yang adalah simbol suci yang menjadi representasi "*Du'a Gheta Lulu Wula Ngga'e Ghale Wena Tana*" ('Tuhan yang berada di balik bulan yang tidak terbatas dan penguasa di bawah bumi yang terdalam') dalam ritual atau persembahan kepada arwah nene moyang. Berkaitan dengan nilai moral, juga terungkap dalam setiap upacara atau ritual yang terjadi di *keda kanga* yakni di antaranya adalah adanya nilai gotong royong, kerja keras, dan saling berbagi antar sesama masyarakat setempat dalam memperlancar setiap upacara atau ritual.

5.2 Saran

Tradisi megalitik *keda kanga* di Kampung Wolotopo, di Desa Wolotopo Timur pada khususnya merupakan salah satu peninggalan budaya megalitik yang masih dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Peninggalan tradisi megalitik ini pun masih terus berlanjut dan dipertahankan dengan seringkali ditemukan dalam setiap upacara dan ritual-ritual adat. Pada era milenial sekarang ini, tentu sudah jarang sekali daerah-daerah yang ditemukan peninggalan-peninggalan tradisi megalitik sebagaimana yang terdapat di Desa Wolotopo Timur. Hal ini sesungguhnya menjadi kebanggaan tersendiri ketika para pakar dan para ahli etnoarkeologi dan juga para budayawan seringkali mengunjunginya untuk observasi hingga melakukan penelitian dan juga berpariwisata di peninggalan-peninggalan tradisi megalitik yang ada. Hal ini karena ada beberapa tokoh adat yang masih bisa diwawancarai berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang ada terutama peninggalan tradisi megalitik.

Hal demikian kiranya harus diperhatikan lebih serius dengan ditingkatkannya mutu pendidikan dan daya juang generasi muda untuk terus menjaga dan mempertahankan peninggalan budaya yang ada. Oleh karena itu, keterlibatan dari berbagai pihak yang berkaitan didalamnya tentu sangat diharapkan seperti pihak pemerintah, tokoh adat, masyarakat setempat, serta generasi muda sebagai pewaris ulung peninggalan-peninggalan sejarah yang ada.

Dalam upaya-upaya pelestarian terhadap warisan budaya, secara fisik diupayakan dengan usaha berupa memberikan sosialisasi dalam pendidikan budaya dan pemeliharaan cagar budaya. Hal ini tidak terlepas dari campur tangan pemerintah dengan langkah pemetaan serta dokumentasi bukti fisik peninggalan yang tersisa. Berdasarkan telaah dan observasi penulis terkait arti dan makna yang terkandung dalam peninggalan sejarah, terlihat perlahan mulai tergerus oleh tantangan arus globalisasi. Sehingga sebagai generasi muda yang aktif dan berkompeten, harus berdaya juang agar adanya usaha untuk mempertahankan dan mempromosikan setiap budaya peninggalan leluhur dengan caranya masing-masing ditengah perkembangan arus globalisasi yang kian milenial.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI

Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab*, Jakarta: LAI, 1997.

II. KAMUS

Bagus, Lorens, 2002, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia.

Sugono, Dendi, dkk, 2008, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

III. BUKU-BUKU

Abidin, Zainal, 2003, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Blolong, Raymundus Rede, 2012, *Dasar-Dasar Antropologi*, Ende: Nusa

Damartoto, Agio, 2016, *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dua, Mikhael, 2009, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Maumere: Ledalero.

Hendrik Rapar, Jan, 2015, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Indah.Carson, D. A, 2016, *Kristus Dan Kebudayaan*, Surabaya: Penerbit Momentum.

Koentjaraningrat, 2007, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.

Kosat, Oktavianus, 2020, *Identitas Diri Manusia Dalam Proses Menjadi Dari Satuan-Satuan Aktual*, Kupang: Unwira Press.

Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.Raga

Maran, Rafael, 2000, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Raho, Bernard, 2016, **Sosiologi**, Maumere: Ledalero
- _____, 2004, **Sosiologi Sebuah Pengantar**, Maumere: Ledalero.
- Satu, Adam, 2016, **Are Muri, Uwi'Eu (Wanita Pria dalam Nggua Poto Torho Worhofeo, Ende)**, Ende: Nusa Indah.
- Sawardo. P, dkk, 1987, **Struktur Bahasa Lio**, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Linda dan William Raeper, 2000, **Ide-ide Filsafat Dan Agama Dulu Dan Sekarang**, Yogyakarta: Kanisius.
- Suparno, Paul, 2001, "**Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan**", Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Susanto, A, 2017, **Filsafat Ilmu: Suatu Kajian Dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis**, Jakarta: Bumi Aksara.

IV. JURNAL

- Amin, Miska M, *Titik Tolak Epistemologis Filsafat Alam Semesta Immanuel Kant*, **Jurnal Filsafat**, Voumel. 17, No. 3, Desember 2007.
- Bawono, Rochtri Agung dkk, *Perubahan Fungsi Tinggalan Tradisi Megalitik di Desa Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar*, **Jurnal Humani, Fakultas Ilmu Budaya Unud**, Volume 17. 2 November 2016, 86-93.
- Handini, Retno, *Pola Pemukiman Tradisional Ende Dalam Konteks Tradisi Megalitik*, **Jurnal Forum Arkeologi**, TH XXIV No.1 April 2011.
- _____, *Kubur Batu Sebagai Identitas Diri Masyarakat Sumba: Bukti Keberlanjutan Budaya Megalitik Di Anakalang, Sumba Tengah*, **Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi**, Volume. 37 No 1, Juni 2019.
- Magnis-Suseno, Frans, 1987, **Etika Politik**, Jakarta: Gramedia.

- Marsudi, *Bangkitnya Tradisi Neo-Megalitik di Gunung Arjuno*, **Jurnal Sejarah dan Budaya**, Tahun Kesembilan, Nomor. 1, Juni 2015.
- Muthmainnah, Laily, *Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724 1804)*, **Jurnal Filsafat**, Volume. 28, No. 1, Februari 2018.
- Prasetyo, Bagyo, *Persebaran dan Bentuk-Bentuk Megalitik Indonesia*, **Jurnal Arkeologi**, Volume 22 No. 2, November 2013.
- Saku, Dominikus, 2007, **Agama Evokasi Kepenuhan Hidup**, Jakarta: Binamitra Megawarna.
- Soko, Imelda Paulina, *Nilai-Nilai Moral Dalam Khazanah Budaya Ende-Lio*, **Jurnal Pendidikan Nusantara Indonesia**, Volume. 1, No. 1, 2015.
- Teng, H. Muhammad Bahar Akkase, *Filsafat Kebudayaan Dan Sastra*, **Jurnal Ilmu Budaya**, volume 5, no. 1, Juni 2017, ISSN 2354-7294.
- Tjahjadi, Simon Petrus L, “Eksistensi Tuhan menurut Immanuel Kant: Jalan Moral menuju Tuhan”, **Orientasi Baru**, Volume. 18 No. 2, Oktober 2009.
- Watu, Yohanes Vianey, *Penguatan Pembentukan Karakter Berbasis Permainan Berhitung Orang Ngada*, **Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi**, Volume. 10, No. 2, April 2020.

V. INTERNET

- Bato, Marlin, Dikutip dalam <https://www.kompasiana.com/watuneso/pepata-bahasa-lio-pepepata-sara-lio>: diakses pada 26 Mei 2022, Pukul 20.45

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1. Bagaimana Desa Wolotopo secara umum?
2. Bagaimana sejarah singkat dan asal-usul Kampung Wolotopo?
3. Apa itu Wolotopo secara etimologi?
4. Apa arti dan makna dari *keda kanga*?
5. Apa yang menjadi kekhasan dari *keda kanga* sebagai salah satu sisa peninggalan tradisi megalitik di Kampung Wolotopo?
6. Apa arti dari *Du'a gheta lulu wula Ngga'e ghale wena tana*?
7. Apa saja acara atau ritual yang dilakukan di *keda kanga*?
8. Bagaimana proses ritual yang terjadi di *keda kanga*?
9. Apa itu *suku Da* dan bagaimana perannya dalam Kampung Wolotopo?
10. Mengapa *suku Da* disebut berpengaruh di Kampung Wolotopo?
11. Apa itu *nunga nange* dalam sastra masyarakat Wolotopo?
12. Apa saja peninggalan tradisi megalitik yang ada di Kampung Wolotopo?
13. Apa sebutan nama Tuhan bagi masyarakat di Kampung Wolotopo?
14. Apa arti dan makna dari *rate* (kubur batu)?
15. Bagaimana bentuk *rate* bagi masyarakat Kampung Wolotopo?
16. Apa arti dan makna dari *tubu musu* (tugu batu)?
17. Ritual atau upacara apa saja yang dilakukan di *keda kanga*?
18. Apa itu upacara *tola bala*?
19. Bagaimana proses terjadinya upacara atau ritual upacara *tola bala*?

20. Apa saja tarian yang dipentaskan dalam upacara *tola bala*?
21. Apa itu *kote kae gelu* dalam upacara *tola bala*?
22. Apa itu *wea/ema mbulu londa tali londa* dalam upacara *tola bala*?
23. Apa itu upacara *kema sa'o ria*?
24. Bagaimana proses terjadinya upacara *kema sa'o ria*?
25. Apa yang disampaikan oleh *mosalaki* dalam upacara *kema sa'o ria*?
26. Apa itu upacara *wake laki*?
27. Bagaimana tahapan dalam pemilihan *mosalaki*?
28. Bagaimana proses terjadinya upacara *wake laki*?
29. Apa itu *so au* dalam upacara *wake laki*?
30. Apa yang disampaikan oleh *mosalaki* dalam upacara *wake laki*?
31. Apa yang dimaksud dengan *are pane* dalam upacara *wake laki*?
32. Apa yang dimaksud dengan *sua sasa*?
33. Apa itu upacara *uma nggua*?
34. Bagaimana proses terjadinya upacara *uma nggua*?
35. Apa yang dimaksud dengan *tedo tembu wesa wela, peni nge wesi nuwa, teka laku daga geti* dalam upacara *uma nggua*?
36. Apa arti *ele nia te'a* atau *ele nia powa nawi*?
37. Apa arti dari *ngeti* atau *mopo lake nabe*?
38. Apa yang dilakukan dalam proses *ngeti* atau *mopo lake nabe*?
39. Apa yang dimaksud dengan *wolo lima rua* dan *boa lima rua*?
40. Apa arti dari *pa'a loka*?

41. Apa yang disiapkan dalam ritual *pa'a loka*?
42. Apa yang dimaksud dengan *bhea* dalam tarian gawi?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bernardus Dei

Jabatan: *Mosalaki Pu'u (Suku Dika Sawu, Suku Rabu Laki, Suku Laba Lena, dan Suku Fongi)*

Alamat: Kampung Wolotopo, Ende

2. Nama : Gregorius Ele

Jabatan: *Mosalaki Suku Woka Da*

Alamat: Kampung Wolotopo, Ende

3. Nama : Markus Madu

Jabatan: *Mosalaki Laba Lena*

Alamat: Kampung Wolotopo, Ende

4. Nama : Yuvensius Naru

Jabatan: *Mosalaki Rabu laki*

Alamat: Kampung Wolotopo, Ende

5. Nama : Siprianus Madana Jirabara,

Jabatan: Kepala Desa Wolotopo Timur

Alamat: Kampung Wolotopo, Ende

GLOSARIUM BAHASA ENDE-LIO

1. *Keda kanga*: Tempat berbentuk meja yang terbuat dari batu seperti punden berundak yang pipih merupakan salah satu tempat diadakannya ritual bagi masyarakat Desa Wolotopo Timur dan Kampung Wolotopo pada umumnya, serta di sekitarnya terdapat *rate* (kubur batu) yakni *rate ata Mosalaki Pu'u* (kubur kepala suku utama) dan juga kubur *Ata laki nua* (kepala suku kampung)
2. *Tubu musu*: Tatu yang berdiri tegak yang berukuran sekitar kurang lebih 80 cm tingginya, melambangkan penghubung langit dan bumi
3. *Rate*: Tempat untuk meletakan mayat yang berbentuk seperti
4. *Bhaku*: Bangunan tempat menyimpan tulang leluhur
5. *Du'a Ngga'e*: Sebutan untuk wujud yang paling tertinggi, Tuhan Allah
6. *Du'a gheta lulu wula Ngga'e ghale wena tana*: Tuhan Allah yang ada di balik bulan maupun yang ada dibawah bumi/tanah
7. *Welu*: Meletakan, lepas
8. *Topo*: Parang
9. *Wolo lima rua*: Tujuh bukit
10. *Bhoa lima rua*: Tujuh lembah
11. *Nua*: Kampung
12. *Ele nia te'a/ele nia powa nawi*: Muka pucat
13. *Lako*: Anjing

- | | |
|--|--|
| 14. <i>Rongo</i> : Kambing | pengantaran dalam keluarga |
| 15. <i>Pu'u pau</i> : Pohon mangga | besar untuk perkawinan |
| 16. <i>Pu'u nio</i> : Pohon kelapa | 28. <i>Minu ae petu</i> : Minum air |
| 17. <i>Mage</i> : Asam | panas, upacara awal dalam |
| 18. <i>Kune</i> : Jahe | mempersiapkan suatu upacara |
| 19. <i>Kuma</i> : Siput darat | seperti upacara perkawinan, |
| 20. <i>Kema sama</i> : Gotong royong | dimana adanya saling |
| 21. <i>Sa'o atalaki</i> : Salah satu rumah | membantu antar sesama |
| adat/ rumah besar yang ada di | masyarakat untuk melancarkan |
| Kampung Wolotopo | upacara tersebut |
| 22. <i>Seda</i> : Menenun | 29. <i>Moke</i> : Sebutan untuk minuman |
| 23. <i>Nana</i> : Menganyam | beralkohol untuk masyarakat |
| 24. <i>Kanda manu</i> : Kandang ayam | sedaratan Flores pada |
| 25. <i>Paki tana neka watu</i> : Upacara | umumnya |
| pada musim tanam padi dan | 30. <i>Ata fai</i> : Kaum perempuan |
| jagung | 31. <i>Ule lela nggewa</i> : Salah satu |
| 26. <i>Joka ju/angi angi</i> : Upacara | tarian adat khas daerah Ende- |
| untuk menolak bala dan hama | Lio |
| tanaman | 32. <i>Sua sasa</i> : Ungkapan kata-kata |
| 27. <i>Tu wurumana</i> : Upacara penting | adat yang bersifat kutukan atau |
| dalam proses perkawinan adat, | membalas atau mengembalikan |
| yakni berkaitan dengan proses | |

- kejahatan yang dibuat oleh orang lain.
33. *Nijo*: Ungkapan kata-kata adat atau doa dengan kata kunci yang dilakukan oleh *ata bhis*
34. *Nunga nange*: Menceritakan berbagai jenis cerita rakyat oleh orang tua pada saat senggang atau menjelang tidur dan juga pada saat memetik hasil panen.
35. *Bhea*: Ungkapan yang diucapkan saat seremonial adat dan juga awal dari tarian *woge*
36. *Ata bhis*: Dukun yang jasanya digunakan dalam proses penyembuhan orang sakit apabila penyakit yang di idap tidak dapat disembuhkan secara medis
37. *Aji ana*: Adik kakak dalam keluarga
38. *Ata mata/ata babo mamo*: Arwah leluhur yang telah meninggal
39. *Mosalaki pu'u*: Kepala suku utama
40. *Ata laki nua*: Kepala suku dalam kampung
41. *Pa'a loka*: Memberikan persembahan atau sesajen kepada arwah nenek moyang untuk memohonkan sesuatu
42. *Pire*: Suatu hal yang dilarang atau yang tidak diijinkan
43. *Ji'e*: Suatu hal yang diijinkan atau diperbolehkan untuk dilakukan.

LAMPIRAN



Gambar 01: Kampung Wolotopo (dok: Youtube Lost In Flores, 15/10/2021)



Gambar 02: Desa Wolotopo Timur dan gambar anak panah menunjukan tempat keberadaan peninggalan tradisi megalitik *keda kanga* (dok: Youtube Lost In Flores, 15/10/2021)



Gambar 03: *Rate*, salah satu sisa peninggalan tradisi megalitik tepatnya di seputaran *kedangkang* di Kampung Wolotopo, Desa Wolotopo Timur (dok: Aditya Ghawa, 21/07/2021)



Gambar 04: *Rate*, salah satu sisa peninggalan tradisi megalitik tepatnya di depan rumah adat di Kampung Wolotopo, Desa Wolotopo Timur (dok: Aditya Ghawa, 21/07/2021)



Gambar 05: *Tubu Musu*, salah satu peninggalan tradisi megalitik di Kampung Wolotopo, Desa Wolotopo Timur (dok: Aditya Ghawa, 21/07/2021)



Gambar 06: penulis dan salah satu informan dengan latar belakang *keda kanga* yang merupakan peninggalan tradisi megalitik di Kampung Wolotopo, Desa Wolotopo Timur.

Gambar diambil dari bawah *keda kanga* (dok: Aditya Ghawa, 21/07/2021)



Gambar 07: Penulis dan informan berada di seputaran *keda kanga*, dimana terdapat *tubu musu* sebagai tempat persembahan dan juga *rate* para *mosalaki* (dok: Aditya Ghawa, 21/07/2021)

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap : Vitalis Ferdinandus Ghawa

Tempat Tanggal Lahir: Wolotopo, 26 Januari 1998

Nama Ayah : Silfester Minggu

Nama Ibu : Martina Tei

Riwayat Pendidikan

SD : SDI Wolotopo, Ende (2005-2010)

SMP : SMPK St. Aloysius Wolotopo, Ende (2010-2013)

SMA : SMA Seminari Sinar Buana, Sumba (2013-2017)

TOR : TOR Lo'o Damian, Nela, Atambua (2017-2018)

Perguruan Tinggi : Universitas Katolik Widya Mandira Kupang (2018-2022)

Riwayat Pendidikan Calon Imam

Kelas Persiapan Bawah (KPB) Seminari Menengah Sinar Buana (2013-2014)

SMA Seminari Sinar Buana (2014-2017)

TOR Lo'o Damian, Nela, Atambua (2017-2018)

Seminari Tinggi Santo Mikhael, Penfui Kupang (2018-2022)